

SUMBER DAYA RESILIENSI PEMILIK USAHA DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Cicilia Larasati Rembulan¹, Kuncoro Dewi Rahmawati², Prisca Eunike³, Tasia Puspa Sari⁴

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra

E-mail: crembulan@ciputra.ac.id¹, kuncoro.dewi@ciputra.ac.id², prisca.eunike@ciputra.ac.id³, tasia.puspa@ciputra.ac.id⁴

Abstract: *The current Covid-19 pandemic has brought a huge impact on business owners and studies on this issue are still few. This study aimed to recognize the resources entrepreneurs had to support their resilience in dealing with the pandemic. It used a qualitative approach with a case study design. There were five entrepreneurs from five different cities involved as the participants. They ran these following industries i.e. plastic (Gresik), outdoor gears (Mojokerto), solar-powered water heater (Bandung), coffee beverage (Surabaya), and leather (Sidoarjo). Data collection was conducted through an online interview. The data were analysed using data-driven thematic coding. To increase the credibility of this study, the recordings were conducted comprehensively and investigator triangulation was used. The result of this study showed that the participants did concrete efforts to remain resilient to go through both economic and non-economic difficulties caused by the pandemic. They increased their internal resources such as the capacities to accept the condition, to adapt, to innovate and to keep productivity; faith/hope of better future; spirituality; and empathy towards business partners and employees. Besides, external resources like strategic business partners and family members had also an important contribution to their resilience. The result of this study can become a reference for other entrepreneurs to increase their awareness of internal and external resources for coping with the impacts of the pandemic. This study can be developed using social network analysis and interdisciplinary methods to obtain more comprehensive information.*

Keywords: entrepreneur, source of resilience, pandemic

Abstrak: Pandemi berdampak sangat besar pada dunia usaha, dan kajian tentang pelaku usaha di masa pandemi masih jarang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sumber daya yang menunjang resiliensi para pelaku usaha selama menghadapi pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan berjumlah 5 orang pelaku usaha yang bergerak di bidang industri plastik (Gresik), peralatan outdoor (Mojokerto), pemanas air/solar water (Bandung), minuman kopi (Surabaya), industri kulit (Sidoarjo). Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara secara daring. Proses analisis data dilakukan dengan melakukan koding tematik berbasis data (data driven thematic coding). Upaya meningkatkan kredibilitas penelitian dilakukan dengan melakukan pencatatan yang detail, seksama dan menggunakan triangulasi investigator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku usaha secara otomatis melakukan upaya konkret untuk tetap resilien menghadapi kesulitan ekonomi dan non-ekonomi yang muncul akibat pandemi covid-19. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan sumber daya internal yang meliputi kemampuan menerima keadaan, beradaptasi, berinovasi dan menjaga produktivitas kerja; keyakinan/harapan yang positif akan masa depan; keyakinan spiritual; serta kemampuan berempati terhadap mitra kerja & karyawan. Selain itu, dukungan dari sumber daya eksternal, yaitu para mitra strategis dan anggota keluarga juga berperan besar dalam menunjang resiliensi para pelaku usaha. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber yang menguatkan para pelaku usaha lainnya untuk meningkatkan kesadaran akan sumber daya internal dan eksternal yang dimilikinya selama menghadapi efek pandemi covid-19. Kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan dengan metode analisis jejaring sosial serta mengaitkannya dengan bidang ilmu lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Kata kunci: entrepreneur, pandemic, sumber daya resiliensi

PENDAHULUAN

Tahun 2020 hampir seluruh dunia dilanda pandemi COVID-19 (Widyaningrum, 2020). Pemerintah Indonesia mengambil langkah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk meredam penularan virus di masyarakat (Desyana, 2020). Pemerintah mengimbau agar masyarakat beribadah, belajar, dan bekerja dari rumah. Akibat adanya wabah ini, salah satu yang merasakan dampaknya adalah para pelaku usaha dengan ditandai adanya penurunan pendapatan, keterbatasan akses dalam melakukan aktivitas ekonomi yang berujung pemutusan hubungan kerja (PHK) (Alika, 2020; Aninda, 2020; Pradipta, 2020; Setiawan, 2020).

Hakim (2020) memaparkan bahwa hampir 162.000 pekerja migran Indonesia pulang ke Indonesia karena tidak lagi memiliki pekerjaan selama pandemi. Hal ini menambah kompleksitas persoalan ekonomi, persoalan sosial dan psikologis masyarakat. Masyarakat membutuhkan penghasilan, dan membutuhkan pekerjaan baru. Ahli menyatakan bahwa *business entrepreneur* dapat meningkatkan lapangan pekerjaan karena dapat mengubah masalah menjadi peluang akan tetapi, sayangnya pelaku usaha juga sedang terpuruk dengan adanya pandemi covid-19 ini.

Georgieva (2020) menyatakan bahwa pandemi covid 19 menyebabkan minusnya pertumbuhan ekonomi di hampir 170 negara. Indonesia pun tak kalah terpuruk ekonominya, karena berada di kisaran pertumbuhan ekonomi minus 3,1 persen untuk kuartal kedua tahun ini. Jika kita merefleksikan sejarah Indonesia, tahun 1998, pernah terjadi krisis ekonomi akan tetapi di jaman krisis tersebut, Indonesia ternyata mampu bertahan karena sektor usaha informal (UMKM) (Santia, 2020). Kali ini dunia mengalami pandemi yang berdampak krisis ekonomi, tak terkecuali Indonesia. Para pelaku usaha, bisa saja menjadi salah satu solusi untuk tetap memberi pekerjaan bagi para karyawannya, dan tidak memperparah tingkat pengangguran akibat pandemi.

Selama ini kajian tentang pandemi telah banyak dilakukan, akan tetapi mayoritas pada tenaga medis (Santarone, McKenney & Elkboli, 2020; Blake, Birmingham, Johnson, & Tabner, 2020). Penelitian yang mengkaji tentang para pelaku usaha masih sangat minim dan sulit ditemukan. Penelitian ini penting dilakukan karena pelaku usaha adalah salah satu pihak yang sangat terdampak akibat pandemi. Kesulitan yang dihadapi menimbulkan efek domino berupa pengurangan karyawan. Jika ini terjadi terus menerus, maka gelombang PHK yang semakin banyak akan menimbulkan kemiskinan dan makin bertambahnya kompleksitas persoalan ekonomi, psikologis dan sosial. Oleh karenanya kajian tentang sumber daya yang menunjang resiliensi para pelaku usaha diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang resiliensi para pelaku usaha.

KAJIAN PUSTAKA

Landsaan Teori

Resiliensi

Individu dalam kehidupannya pernah mengalami keadaan yang tidak sesuai harapan, tidak menyenangkan, bahkan menimbulkan tekanan (Utami & Helmi, 2017). Saat menghadapi tekanan tersebut, individu diharapkan tetap mampu menjaga stabilitas psikologis yang dimilikinya atau memiliki resiliensi. Resiliensi adalah proses dan hasil dari keberhasilan beradaptasi dengan pengalaman hidup yang sulit atau menantang, terutama melalui fleksibilitas mental, emosional, dan perilaku serta penyesuaian terhadap tuntutan eksternal dan internal. (American Psychological Assosiation, 2023). Individu yang resilien memiliki kemampuan untuk beradaptasi dalam situasi sulit dan memiliki *coping* yang cenderung positif untuk mengatasi kesulitan tersebut (American Psychological Assosiation, 2023). Pada masa-masa sulit ini, individu diharapkan mampu meningkatkan resiliensi. Ketika resiliensi meningkat, individu mengembangkan berbagai keterampilan hidup, seperti keterampilan komunikasi, bersikap realistik dalam menentukan rencana hidup, dan membuat keputusan yang tepat (Stainton dkk 2018.; Yildirim dkk, 2020)

Resiliensi bersifat dinamis, melibatkan perilaku dan tindakan yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh individu (Stainton dkk, 2018). Resiliensi dipengaruhi oleh tujuh faktor (Reivich dkk, 2013) yaitu, pengaturan emosi, pengendalian dorongan, optimisme, analisis penyebab, empati, efikasi diri, dan membuka diri. Selain itu, Hijon (2017) menyatakan bahwa resiliensi merupakan hasil interaksi dari tiga sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg, yaitu *I am*, *I can*, dan *I have*. *I am* merupakan sumber resiliensi yang berasal dari dalam diri individu, meliputi perasaan, sikap optimis, dan keyakinan diri. *I can* adalah sesuatu yang dilakukan individu, misal kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah, kemampuan interpersonal. *I have* adalah sesuatu yang dimiliki atau dukungan yang diterima individu untuk dapat meningkatkan resiliensi.

Penelitian Terdahulu

Pada umumnya, kajian tentang resiliensi di *setting* organisasi dilakukan pada partisipan karyawan/anggota dalam organisasi, namun masih sangat terbatas penelitian pada pelaku usaha. Selain itu, berbeda dari penelitian resiliensi yang biasanya menggunakan pendekatan positivis (Hamburg dkk, 2020; Macfarlane, 2021; Wall & Bellamy, 2019), penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis. Harapannya, hasil penelitian ini dapat mempermudah transferabilitas di *setting* riil.

Kajian tentang resiliensi juga masih ada ketidakkonsistenan. Beberapa ahli memaparkan bahwa resiliensi lebih menekankan sisi intrapersonal dari seseorang (Reivich dkk, 2013; Ferreira, Marques, & Gomes, 2021; Luthans, dkk., 2007; Cardozo, Suárez, Bejarano 2022; Easton-Gomez, Mouritz & Breadsell, J.K., 2022). Akan tetapi ada pula beberapa ahli yang memaparkan bahwa resiliensi dapat dicapai dengan kombinasi antara intrapersonal dan interpersonal. Ahli lain juga ada yang lebih menekankan pada sisi interpersonalnya saja (Brown dkk, 2020; Cui & Xie, 2021; Wall & Bellamy, 2019). Secara konseptual, teori resiliensi masih perlu dikaji lebih lanjut.

Mengingat kondisi pandemi ini juga tidak mudah, maka para pelaku usaha diharapkan memiliki resiliensi sehingga tetap dapat bertahan dan melewati situasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sumber daya yang menunjang resiliensi wirausaha dalam menghadapi pandemi Covid-19.

METODOLOGI PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang pelaku usaha dari berbagai latar belakang jenis usaha (industri plastik, peralatan *outdoor*, pemanas air, minuman kopi, dan industri kulit). Karakteristik partisipan adalah memiliki usaha. Teknik pengambilan subjek penelitian adalah *purposive* yang mensyaratkan kriteria khusus (Creswell, 2013) berprofesi sebagai pelaku usaha. Pelaku usaha dipilih sebagai partisipan karena kelompok ini sangat terdampak secara ekonomi atas pandemi yang sedang terjadi. Identifikasi sumber daya resiliensi pada para pelaku usaha di masa krisis akibat pandemi covid-19 cukup strategis karena pelaku usaha merupakan salah satu aktor yang diharapkan dapat menciptakan peluang/nilai tambah ataupun mempertahankan/menambah lapangan kerja.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik melainkan memahami sebuah fenomena secara lebih kontekstual. Yin (2018) memaparkan bahwa studi kasus dapat dipakai untuk merepresentasikan situasi tertentu yang unik dalam batasan tertentu. Dalam hal ini situasi yang unik adalah pandemi, dan batasannya adalah profesi partisipan sebagai pelaku usaha.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah: 1) menentukan batasan situasi unik dan partisipan yang hendak dipahami konteksnya, yaitu pelaku usaha di masa pandemi, 2) membuat panduan pertanyaan. Hal yang ditanyakan antara lain “sejak kapan Anda menjadi pelaku usaha? Bagaimana awalnya”, “Bagaimana dampak pandemi pada usaha Anda?”, “Bagaimana langkah-langkah yang Anda lakukan terkait usaha yang Anda jalani, kaitannya dengan situasi pandemi?” 3) menghubungi calon partisipan sesuai kriteria yang telah ditentukan, 4) menginformasikan penelitian dan penandatanganan *informed consent*, 5) proses wawancara secara dalam jeiring (daring). Proses wawancara dilakukan oleh 1 orang pewawancara utama, dan 2 orang lain yang berperan sebagai *observer*, ataupun pengingat apabila pewawancara utama lupa menanyakan sesuatu. Wawancara dilakukan selama 2 kali dengan durasi 40 s.d 60 menit. 6) membuat format verbatim/ transkrip wawancara, 7) melakukan pengecekan kembali bersama tim, terkait transkrip yang telah dibuat. Pencatatan detail dan triangulasi investigator (adanya *observer*) merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kredibilitas penelitian (Creswell, 2013) 8) melakukan pengolahan dan analisa data. Analisa data dilakukan secara induktif dengan menggunakan coding tematik berbasis data/*data driven thematic coding* (Xu & Zammit, 2020).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima orang pelaku usaha, dilakukanlah analisis data untuk menemukan kesulitan, faktor resiko, dan resiliensi para pelaku usaha dalam menghadapi pandemi covid-19. Berikut adalah pemaparan hasil analisis data yang diperoleh.

Tabel 1. Kesulitan Para Pelaku Usaha

Kesulitan (adversity)	
Partisipan 1	<ul style="list-style-type: none">• Minat pembeli turun mengakibatkan efek domino dalam perusahaan.• Keterlambatan dalam proses pembayaran ke mitra.• Permasalahan internal, seperti miskomunikasi antara pemilik usaha dan karyawan, serta antar karyawan.
Partisipan 2	<ul style="list-style-type: none">• Aktivitas <i>outdoor</i> yang sangat dibatasi mengakibatkan minat konsumen menurun drastis dan berdampak pada pemasukan yang menjadi sangat kecil.• Tidak bisa melakukan impor barang.• Proses pengiriman barang dalam negeri juga mengalami hambatan sehingga sering terjadi kekosongan stok barang.
Partisipan 3	<ul style="list-style-type: none">• Memerlukan persiapan yang lebih rumit dari biasanya untuk melakukan perjalanan/kunjungan kerja, seperti harus mempersiapkan surat jalan dengan cap perusahaan, dsb.• Tidak dapat menyelesaikan permasalahan konsumen secara langsung dan cepat seperti sebelum pandemi, karena adanya rasa takut untuk berdekatan/bersentuhan dengan konsumen dan aturan PSBB.
Partisipan 4	<ul style="list-style-type: none">• Jadwal pembukaan 3 kelas bagi sekolah-sekolah harus dibatalkan sehingga menghilangkan pendapatan.• Kendala dalam proses pengiriman barang dan proses kerja.• Stok barang sangat terbatas.
Partisipan 5	<ul style="list-style-type: none">• Kendala dalam proses pengiriman barang sehingga memakan waktu yang lebih lama bahkan tidak jelas waktunya sampainya.• Keterlambatan pembayaran dari konsumen.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa semua partisipan mengalami kesulitan terkait sumber daya ekonomi, seperti penurunan pendapatan, kendala finansial dalam biaya operasional, pembayaran utang-piutang ataupun gaji karyawan, serta keterbatasan dan ketidakpastian akses untuk bekerja. Salah satu petikan wawancara yang menunjang kesulitan tersebut adalah: “*Secara signifikan ya itu karena kalo dari luarnya sendiri minat pembeli sudah turun pasti berdampak banyak kayak jadi efek domino sendiri dalam perusahaan. Dampaknya yang sangat jelas ya pasti kurangnya pemasukan, dari pemasukan tersebut pasti juga untuk pembayaran-pembayaran kayak utang piutang terus pembayaran-pembayaran karyawan, itu kan nanti agak tersendat kayak gitu.*” (Partisipan 1).

Di sisi lain, ada pula pelaku usaha yang mengalami kesulitan non-ekonomi, yaitu munculnya kekhawatiran terkait kesehatan dalam menjalankan aktivitas pekerjaan di masa pandemi covid-19. Hal ini dapat dilihat pada petikan wawancara berikut:

“*Sebelum pandemi kita dipanggil ya langsung cepet datang, kalo saat ini mau datang juga istilahnya takut bersentuhan takut kita yang bawa karena dari luar ya.*” (Partisipan 3)

Kesulitan yang dialami oleh para pelaku usaha juga semakin meningkat dengan adanya aturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah setempat. Tabel 2 di bawah ini merangkum

hasil wawancara terkait faktor resiko yang meningkatkan kesulitan pelaku usaha.

Tabel 2. Faktor Risiko yang Meningkatkan Kesulitan

Faktor Risiko	
Partisipan 1	Aturan dan ketentuan PSBB melarang industri selain makanan untuk membuka usahanya sehingga akhirnya menurunkan pendapatan.
Partisipan 2	Pembatasan aktivitas sosial menyebabkan pariwisata ikut ditutup dan pada akhirnya menurunkan penghasilan.
Partisipan 3	Aturan PSBB menyebabkan waktu kerja menjadi tidak efisien, meningkatkan biaya bensin, menimbulkan komplain dari warga setempat.
Partisipan 4	Aturan PSBB menghambat proses pengiriman barang dan proses kerja.
Partisipan 5	Kurangnya tenaga kerja yang berkompeten dan meningkatnya tuntutan dari tenaga kerja dan mengakibatkan banyak order yang tidak terlaksana

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dampak dari munculnya aturan pembatasan sosial yang dikeluarkan oleh pemerintah semakin menyulitkan pelaku usaha dalam menghadapi kesulitan ekonomi yang ada. Berikut adalah salah satu petikan wawancara dari pelaku usaha.

“Nah itu, mungkin bedanya di situ, jadi yang biasanya satu tempat dikunjungi dua orang langsung selesai satu jam dua jam, ini harus dua motor ya pasti itu udah udah pasti secara ehmm ini bensin biasanya mungkin ehm sehari butuh empat liter, ini mungkin juga butuh delapan liter contohnya seperti itu saja gitu.”
(Partisipan 3)

Dalam menghadapi kesulitan tersebut, para pelaku usaha menunjukkan adanya upaya-upaya untuk beradaptasi dan tangguh mengatasi setiap permasalahan. Berdasarkan hasil analisa, ditemukan dua sumber daya yang menunjang resiliensi para pelaku usaha, yaitu sumber daya internal dan sumber daya eksternal. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan hasil analisa terkait sumber daya internal yang dimiliki oleh para pelaku usaha.

Tabel 3. Sumber Daya Internal yang Menunjang Resiliensi

Sumber Daya Internal	
Partisipan 1	Memiliki kesadaran akan kemampuan dan akses untuk tetap bekerja secara produktif, serta kemampuan untuk berempati terhadap karyawan.
Partisipan 2	Memiliki kesadaran akan waktu dan kemampuan berpikir yang dimiliki untuk mengembangkan gagasan, rencana dan strategi baru.
Partisipan 3	Memiliki keyakinan akan pertolongan Tuhan dalam menghadapi situasi sulit, serta kesadaran akan kemampuan dan kesempatan untuk tetap bekerja dengan mempertimbangkan keadaan karyawan dan konsekuensi yang akan muncul.
Partisipan 4	Memiliki kesadaran untuk menerima keadaan dan beradaptasi dengan keadaan <i>new normal</i> dengan mengembangkan pemikiran.
Partisipan 5	Menanamkan pikiran positif dan berusaha selalu komunikatif dengan rekan kerja.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua pelaku usaha memiliki sumber daya internal yang mendukungnya resiliensinya, yaitu adanya kemampuan menerima keadaan, beradaptasi, berinovasi dan tetap

menjaga produktivitas (baik dalam perencanaan maupun tindakan); adanya keyakinan/ harapan yang positif akan masa depan; adanya keyakinan spiritual dalam menghadapi kesulitan; serta adanya kemampuan untuk berempati terhadap mitra kerja & karyawan. Berikut adalah salah satu petikan wawancara yang menunjukkan sumber daya internal pelaku usaha:

“Kita harus bisa berpikir ya bagaimana kita bisa survive di tengah pandemi seperti ini, terutama bagaimana cara marketing yang baru saat pandemi ini, bagaimana cara menjual barang yang baru.” (Partisipan 2)

Selain sumber daya internal, terdapat pula sumber daya eksternal yang dimiliki oleh pemilik usaha yang dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Sumber Daya Eksternal yang Menunjang Resiliensi

Sumber Daya Eksternal	
Partisipan 1	Mitra memberikan dukungan berupa kelonggaran jatuh tempo pembayaran.
Partisipan 2	Beberapa mitra usahanya memiliki banyak stok barang sehingga bisa menjadi <i>reseller</i> atau <i>dropshipper</i> dari mitra usaha tersebut.mengembangkan gagasan, rencana dan strategi baru.
Partisipan 3	Mendapatkan dukungan dari istri dan anak-anak, terutama dengan cara berkumpul dan mengobrol bersama.
Partisipan 4	Menjalani proses diskusi yang terbuka dan saling mendukung antar rekan kerja.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa empat dari lima pemilik usaha memiliki sumber daya eksternal yang turut menunjang resiliensi meliputi dukungan dari mitra maupun dukungan keluarga. Berikut adalah salah satu petikan wawancara yang menunjukkan sumber daya eksternal yang dimiliki pemilik usaha:

“Kita juga dapat dukungan dari seorang istri, kalo gitu kan kita jadi sering ngobrol, apalagi anak-anak kan sering ngumpul. Nah itu kan ya apa ya suatu penyemangat buat, buat om gitu.” (Partisipan 3)

Dengan adanya sumber daya internal dan eksternal tersebut, para pemilik usaha dapat menunjukkan usaha konkret untuk mengatasi kesulitan-kesulitannya di masa pandemi Covid-19. Bentuk resiliensi yang dilakukan oleh para pemilik usaha dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Bentuk Resiliensi

Bentuk Resiliensi	
Partisipan 1	<ul style="list-style-type: none">● Mengadakan sistem <i>shift</i> kerja untuk karyawan sehingga tetap dapat memenuhi permintaan <i>customer</i>.● Membuat grup komunikasi besar untuk melakukan koordinasi kerja, serta menunjuk PIC yang berwenang memberikan penjelasan/instruksi.
Partisipan 2	<ul style="list-style-type: none">● Menjadi reseller atau dropshipper mitra usaha yang memiliki banyak stok barang.

Partisipan 3	<ul style="list-style-type: none"> Jika tidak bisa keluar ke proyek atau melayani konsumen, maka tetap bekerja di dalam untuk mempersiapkan dan memproduksi peralatan-peralatan. Memberikan himbauan dan mengingatkan karyawan untuk tidak keluar jika tidak ada kepentingan mendesak.
Partisipan 4	<ul style="list-style-type: none"> Membuat strategi pemasaran yang baru. Melaksanakan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah dalam lingkungan café.
Partisipan 5	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun strategi dan program baru yang akan diluncurkan setelah pandemi mereda. Menurunkan harga barang. Menanamkan pikiran positif dan berusaha selalu komunikatif dengan rekan kerja.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa para pelaku usaha tidak hanya berserah pada keadaan dan gangguan pada masa pandemi Covid-19, namun juga dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk bangkit mengatasi kesulitan tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan analisa data, maka didapatkan dua hasil utama yang menjadi garis besar penelitian ini. Hasil pertama terkait dengan *stressor (adversity)* merupakan sebuah kesulitan yang menjadi agen yang akan mengaktifkan resiliensi (Mahli dkk, 2019). Kesulitan tersebut terbagi menjadi dua hal yang berbeda. Kesulitan pertama yang dihadapi oleh para pelaku usaha di masa pandemi covid 19. Terdapat penurunan sumber daya ekonomi, seperti pendapatan menurun, kendala finansial dalam biaya operasional, pembayaran utang-piutang ataupun gaji karyawan, keterbatasan akses untuk bekerja serta ketidakpastian.

International Monetary Fund (IMF) menuliskan bahwa penyebaran virus Corona yang pesat berdampak pada harapan pertumbuhan ekonomi 2020 (Hanoatubun, 2020). Pihak pemerintah memberikan keputusan untuk membatasi pergerakan masyarakat untuk menekan penularan virus corona. Hal ini selaras dengan keputusan terkait pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Imbas dari kebijakan setiap negara dan kebijakan negara itu sendiri menimbulkan kelimpungan sebagian sistem perekonomian seperti halnya sistem ekspor dan impor yang tertunda, serta penutupan sejumlah lapangan pekerjaan guna mencegah penyebaran virus tersebut. Kebijakan PSBB juga membatasi pergerakan akses transportasi operasional perusahaan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, area produksi, toko dan pabrik yang diizinkan beroperasi sangat terbatas hanya yang memproduksi bahan makanan, alat kesehatan serta kondisi *emergency*. Hanoatubun (2020) juga menyatakan dampak kebijakan pemerintah menyebabkan beberapa usaha mengalami penurunan omset, hal ini menyebabkan para pelaku usaha mengalami kesulitan untuk membayar hutang dan gaji karyawan.

Kesulitan kedua yang dihadapi oleh para pelaku usaha di masa pandemi covid 19 adalah: kesulitan non-ekonomi, seperti kekhawatiran terkait kesehatan. Masa pandemi Covid-19 tidak hanya memberikan dampak kesulitan ekonomi pada para pelaku usaha tetapi juga memberikan dampak secara psikologi seperti kekhawatiran terkait kesehatan. Kekhawatiran tersebut disebabkan oleh *negative affect* yaitu rasa tidak menyenangkan seseorang terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya sehingga muncul respon negatif seperti marah, sedih, cemas, khawatir, stres, frustasi, perasaan bersalah, malu, iri hati, kesepian, dan tidak berdaya (Newman dkk, 2019; Das kk, 2020). Pada masa pandemi ini muncul rasa takut dan cemas pada para pengusaha karena ketidakpastian kapan berakhirnya pandemi dan kekhawatiran terhadap risiko terpapar virus. Hal tersebut mengakibatkan para pengusaha tidak dapat melakukan aktivitas atau usahanya secara normal seperti sebelum pandemi. Para pengusaha tidak dapat memberikan pelayanan secara maksimal kepada pelanggan karena takut akan membawa virus kepada orang lain atau terpapar virus dari luar.

Hasil kedua terkait dengan sumber daya yang menunjang resiliensi para pelaku usaha. Sumber daya yang pertama terkait dengan sumber daya internal, meliputi (1) kemampuan menerima keadaan, beradaptasi, dan berinovasi, (2) kemampuan untuk tetap menjaga produktivitas (baik dalam perencanaan maupun tindakan), (3) memiliki keyakinan/ harapan yang positif akan masa depan, (4) memiliki sudut pandang spiritual dalam menghadapi

kesulitan, (5) berempati terhadap mitra kerja & karyawan.

Ketika menghadapi resiliensi itu sendiri, para pelaku usaha memiliki sumber daya internal untuk mampu menerima keadaan, beradaptasi dan berinovasi. Hal ini sejalan dengan penemuan Wall & Bellamy (2019) kemampuan beradaptasi yang kuat mampu memaksa seseorang untuk berfikir kreatif serta menghasilkan inovasi. Tentu saja inovasi sangat dibutuhkan ketika para pelaku usaha memasuki titik terendah dalam bisnis mereka dan harus mampu berinovasi untuk berevolusi dan menyesuaikan diri dengan masalah. Wall & Bellamy (2019) juga menegaskan kemampuan untuk merencanakan kebutuhan dan energi merupakan salah satu kunci penting tercapainya resiliensi. Hal ini terkait dengan kemampuan perencanaan yang berujung pada kestabilan produktivitas para pelaku usaha. Wu, Ma & Liu (2022) menuliskan salah satu kunci tercapainya resiliensi adalah empati. Ketika pelaku usaha mampu memiliki empati kepada mitra kerja dan karyawan, maka ia dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, hal ini memungkinkan mereka menemukan perspektif baru untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi.

Sedangkan sumber daya yang kedua merupakan sumber daya eksternal, meliputi dukungan dari para mitra strategis dan dukungan dari keluarga. Dalam pengertian hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun tidak terdapat hubungan darah (Mawardah, 2019). Wall & Bellamy (2019) menuliskan bahwa salah satu hal yang menunjang berhasilnya pengusaha mencapai resiliensi merujuk pada pentingnya sosial support yang dapat mendorong berhasilnya operasi bisnis. Hal ini sangat berpengaruh pada dukungan emosi yang diberikan saat mereka memasuki masa-masa sulit (Wall & Bellamy, 2019). Kamaryati & Malathum (2020) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi, menyediakan, dan mendorong anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhannya. Pemberian dukungan dapat berupa informasional, emosional, fisik, materi sesuai dengan kebutuhan penerima dukungan keluarga. Dengan adanya dukungan moral dari keluarga serta dukungan material dari mitra strategis, maka para pelaku usaha mampu meningkatkan resiliensinya dalam berbisnis. Dalam beberapa kasus, tidak terdapat perbedaan antara kolega keluarga dan non-keluarga, yang mungkin berpotensi menghasilkan dinamika yang berbeda (Wall & Bellamy, 2019). Mitra strategis sendiri yang dimaksud merupakan mitra bisnis dan organisasi bisnis yang dapat memberikan naungan bagi para pelaku bisnis. Wall & Bellamy (2019) dalam penelitiannya membuktikan para mitra bisnis dapat memberikan jalan keluar dari tekanan yang dihadapi. Selain itu ketika masuk dan saling mengupayakan keberhasilan bersama para pelaku bisnis tidak merasa berjalan sendiri, melainkan banyak individu yang sepenanggungan dengan mereka dan merasa dikuatkan.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil diskusi penelitian yang sudah dipaparkan di atas, didapatkan sebuah penemuan bahwa dalam hal mencapai resiliensi, tidak hanya mengutamakan sumber daya dari dalam diri. Namun juga perlu adanya sumber daya pendukung dari eksternal, baik dari keluarga, kolega, dan asosiasi yang mendukung. Dengan adanya dukungan sumber daya eksternal para pelaku usaha dapat merasa tidak berjuang sendiri dan dapat lebih mendorong mereka untuk bangkit dan mengatasi masalah yang mereka alami.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, disimpulkan bahwa para pelaku usaha menunjukkan upaya untuk tetap tangguh dengan meningkatkan sumber daya internal dan dukungan yang didapatkan dari sumber daya eksternal. Dengan meningkatkan sumber daya internal dan eksternal tersebut, resiliensi pelaku usaha akan semakin optimal selama menghadapi pandemi Covid-19. Dengan demikian, hasil penelitian ini menambah diskusi tentang topik resiliensi, bahwa ketangguhan tidak selalu bersumber dari diri sendiri seperti berpikir positif, mengelola emosi tetapi juga ditunjang oleh relasi-relasi eksternal, seperti keluarga, ataupun sesama pelaku usaha dalam bentuk dukungan ataupun ide solusi.

Saran dan Keterbatasan

Kelebihan dari penelitian ini adalah pengambilan data yang aktual, dilakukan saat pandemi dan bukan bersifat retrospektif (mengingat pengalaman masa lalu). Akan tetapi, peristiwa pandemi jangka waktunya panjang. Penelitian ini baru memotret fenomena di awal pandemi, dan tidak bersifat longitudinal. Dengan melihat proses penelitian yang

telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian longitudinal dapat dilakukan oleh penelitian selanjutnya sehingga didapatkan gambaran yang lebih utuh tentang partisipan/topik yang diangkat dari awal, selama pandemi, dan pasca pandemi. Agar pemahaman tentang sumber daya yang menunjang resiliensi wirausaha semakin baik, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variasi tempat dan bidang usaha dengan demikian transferabilitas dapat optimal. Selain itu, metode analisis data dari hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan metode analisis jejaring sosial/sosiometri serta mengaitkannya dengan bidang ilmu lain karena sumber daya resiliensi juga berkaitan erat dengan jejaring sosial.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, para pelaku usaha perlu terus meningkatkan sumber daya internal dan eksternal yang menunjang usahanya karena lama keberlangsungan pandemi ini tidak dapat diprediksi. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya internal misalnya dengan upaya menyadari sumber daya internal yang dimiliki. Dengan kesadaran tersebut, para pelaku usaha dapat mengoptimalkan sumber daya internal yang ia punya, misalnya dengan terus meningkatkan harapan positif akan masa depan, tetap bekerja dan melakukan aktivitas produktif, dan terus berinovasi. Perihal peningkatan sumber daya eksternal, perlu diidentifikasi *supporting system* yang dibutuhkan para pelaku usaha. Sedapat mungkin, ada upaya dari *supporting system* tersebut untuk memberikan dukungan pada pelaku usaha di masa pandemi ini. Sebagai contoh, pihak keluarga dapat memberikan dukungan emosional bagi para pemilik usaha, pemerintah dan/atau mitra strategis dapat memberikan kelonggaran pembayaran bagi para pemilik usaha, asosiasi bisnis menyediakan wadah bagi sesama pelaku bisnis untuk berdiskusi ataupun berkolaborasi.

REFERENSI

- Alika, R. (2020). Dampak Corona, pengusaha potong gaji hingga rumahkan banyak pekerja. *katadata.co.id*. Retrieved from <https://katadata.co.id/agustiyanti/berita/5e9a41c9c6ff5/dampak-corona-pengusaha-potong-gaji-hingga-rumahkan-banyak-pekerja>
- American Psychological Association. (n.d.). Just-world hypothesis. In APA dictionary of psychology. Retrieved January 26, 2022, from <https://dictionary.apa.org/resilience>
- Aninda, N. (2020). Dampak nyata pandemi Corona terhadap wirausaha. *Entrepreneur Bisnis*. Retrieved from <https://entrepreneur.bisnis.com/read/20200623/52/1256598/dampak-nyata-pandemi-corona-terhadap-wirausaha>
- Blake, H., Bermingham, F., Johnson, G., & Tabner, A. (2020). Mitigating the psychological impact of COVID-19 on healthcare workers: A digital learning package. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2997), 1-15. <https://doi.org/10.3390/ijerph17092997>
- Brown, T., Yu, M.-L., & Etherington, J. (2020). Listening and interpersonal communication skills as predictors of resilience in occupational therapy students: A cross-sectional study. *British Journal of Occupational Therapy*, 84(1), 42-53.
- Cardozo, A.C., Suárez, D.E., Bejarano, L.A. et al. (2022). Concordance between two intrapersonal psychological resilience scales: how should we be measuring resilience?. *Child Adolesc Psychiatry Ment Health* 16, 36. <https://doi.org/10.1186/s13034-022-00472-z>
- Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed). California: SAGE Publications, Inc.
- Cui, K., & Xie, H. (2021). Intrapersonal and interpersonal sources of resilience: mechanisms of the relationship between bullying victimization and mental health among migrant children in China. *Applied Research Quality Life* 17, (2479–2497). <https://doi.org/10.1007/s11482-021-09984-w>
- Das, K.V., Jones-Harrell, C., Fan, Y., Ramaswami, A., Orlove, B. & Botchwey, N. (2020). Understanding subjective well-being: perspectives from psychology and public health. *Public Health Review*, 41(25), 1-32.
- Desyana. (2020). Penetapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di sejumlah wilayah Indonesia. *Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Retrieved from <http://pusatkrisis.kemkes.go.id/penetapan-pembatasan-sosial-berskala-besar-psbb-di-sejumlah-wilayah-di-indonesia>
- Easton-Gomez, S.C., Mouritz, M., & Breadsell, J.K. (2022). Enhancing emotional resilience in the face of climate change adversity: A systematic literature review. *Sustainability*, 14. 1-23.
- Ferreira, M., Marques, A., & Gomes, P.V. (2021). Individual resilience interventions: A systematic review in adult population samples over the last decade. *International Journal of Environmental Research and Public Health*,

18, 1-17.

- Georgieva, K (2020). Confronting the crisis: Priorities for the global economy. *International Monetary Fund*. Retrieved from <https://www.imf.org/en/News/Articles/2020/04/07/sp040920-SMs2020-Curtain-Raiser>
- Hakim, R.N (2020). 162.000 Pekerja migran pulang ke Indonesia saat masa pandemi Covid-19. *Kompas.com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/28/11523541/162000-pekerja-migran-pulang-ke-indonesia-saat-masa-pandemi-covid-19>
- Hamborg, S., Meya, J., Eisenack, K., & Raabe, T. (2020). Rethinking resilience: A cross-epistemic resilience framework for interdisciplinary energy research. *Energy Research & Social Science*, 59(1)
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak covid – 19 terhadap perekonomian Indonesia. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153.
- Hijon, A.C. (2017). Academic resilience: A transcultural perspective. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 237, 594-598.
- Kamaryati, N.P., & Malathum, P. (2020). Family support: A concept analysis. *Pacific International Journal of Nursing Research*, 24(3), 403-411.
- Macfarlane, J. (2021). Positive psychology: resilience and its role within mental health nursing. *British Journal of Mental Health Nursing*, 10, 1-14, <https://doi.org/10.12968/bjmh.2020.0049>
- Mahli, G.S., Das, P., Bell, E., Mattingly, G., & Mannie, Z. (2019). Modelling resilience in adolescence and adversity: a novel framework to inform research and practice. *Translational Psychiatry* 9 (316), 1-16.
- Mawardah, M. (2019). Hubungan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif di SMP Negeri 7 Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 10(1), 13-22
- Newman., M.G., Jacobson, N.C., Zainal. N.H., Shin., K.E., Szkodny, L.E., & Sliwinski, M.J. (2019). The Effects of Worry in Daily Life: An Ecological Momentary Assessment Study Supporting the Tenets of the Contrast Avoidance Model. *Clinical Psychological Science*, 7 (4), 794-810.
- Pradipta, G. (2020). LIPI: 39,4% bisnis di Indonesia gulung tikar akibat pandemi Corona. *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparansains/lipi-39-4-bisnis-di-indonesia-gulung-tikar-akibat-pandemi-corona-1tRdz3TxOQd>
- Reivich, K., Gillham, J., Chaplin, T.M., & Selingman, M.E. (2013). From helplessness to optimism: The role of resilience in treating and preventing depression in youth. In S. Goldstein & R. Brooks, *Handbook of Resilience in Children*. New York : Springer Science Business Media
- Santarone, K., McKenney, M., & Elkbuli, A. (2020). Preserving mental health and resilience in frontline healthcare workers during COVID-19. *American Journal of Emergency Medicine*, 38(7), 1530-1531. <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2020.04.030>
- Santia, T. (2020). Beda kondisi UMKM saat pandemi Corona dengan krisis ekonomi 1998. *Liputan6.com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4228397/beda-kondisi-umkm-saat-pandemi-corona-di-2020-dengan-krisis-ekonomi-1998>
- Setiawan, Z.A. (2020). Akibat pandemi Covid-19, hasil survei tunjukkan dua dari tiga perusahaan Indonesia tutup. *Warta Kota*. Retrieved from <https://wartakota.tribunnews.com/2020/05/19/akibat-pandemi-covid-19-hasil-survei-tunjukan-dua-dari-tiga-perusahaan-indonesia-tutup>
- Stainton, A., Chisholm, K., Kaiser, N., Rosen, M., Upthegrove, R., Ruhrmann, S., & Wood, S. (2018). Resilience as a multimodal dynamic process. *Early Intervention in Psychiatry*, 13(4), 1-8.
- Utami, C.T., & Helmi, A.F. (2017). Self efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54-65.
- Wall, T., & Bellamy, L. (2019). Redressing small firm resilience: Exploring owner-manager resources for resilience. *International Journal of Organizational Analysis*, 27(2), 269-288. <https://doi.org/10.1108/IJOA-02-2018-1364>
- Widyaningrum, L.W. (2020). WHO tetapkan COVID-19 sebagai pandemi global, apa maksudnya?. *National Geographic Indonesia*. Retrieved from <https://nationalgeographic.grid.id/read/132059249/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global-apa-maksudnya>
- Wu, W., Ma, X., Liu, Y. et al. (2022) Empathy alleviates the learning burnout of medical college students through

- enhancing resilience. *BMC Med Educ* 22, 481. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03554-w>
- Xu, W., & Zammit, K. (2020). Applying thematic analysis to education: A hybrid approach to interpreting data in practitioner research. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1-9.
<https://doi.org/10.1177/1609406920918810>
- Yildirim, S., Kazandi, E., Cirit, K., & Yagiz, H. (2020). The effects of communication skills on resilience in undergraduate nursing students in Turkey. *Perspective in Psychiatric Care*, 57(3), 1120-1125.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.) Thousand Oaks: Sage Publications.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ciputra mata kuliah Psikologi Sosial dan Observasi-Wawancara yang telah membantu pengumpulan data penelitian ini. Terima kasih pula kepada asisten mahasiswa yaitu Kevin Harry, Indarta Wira, Leticia Virginia, Nurul Aisah, Anastasia Laura, Harnadia Firsya, Laura Thessalonica, Lisa Dara, Faniel Johana, Nabilla Putri yang telah membantu dalam persiapan tulisan ini. Abstrak dari tulisan ini pernah disampaikan dalam Simposium Ikatan Psikologi Sosial-HIMPSI 2020 namun *full paper* belum pernah dipublikasikan di manapun.